

IMPLEMENTASI NILAI KEMANUSIAAN DALAM MENYIKAPI PELANGGARAN ETIKA DIGITAL SISWA KELAS X AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA DI SMKN 2 BOYOLANGU

Yuli Istanti¹, Dwi Agustina Rahayu²

^{1,2} PPKN FSH Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

¹istantiyuli33@gmail.com, ²dwitinayu@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology has brought serious challenges to the younger generation, particularly in terms of digital behavior. Violations of digital ethics such as cyberbullying, hate speech, and the spread of negative content are increasingly prevalent, requiring responses based on humanitarian values. This study aims to describe the implementation of humanitarian values in addressing violations of digital ethics and to identify the obstacles and efforts made by schools. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The subjects of the study were students of class X Accounting and Institutional Finance, Civics Education teachers, homeroom teachers, and Guidance and Counseling teachers at SMKN 2 Boyolangu. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used an interactive analysis model, while data validity was tested through source and technique triangulation. The results showed that: (1) students had demonstrated several indicators of the implementation of humanitarian values, such as helping one another, showing tolerance among peers, and using relatively polite language. However, students' active responses toward digital ethics violations, such as rejecting unethical behavior in digital spaces, were still not optimal. (2) The school had made reinforcement efforts through Civics Education learning and student character development. The main obstacles faced included the influence of the digital environment that is difficult to control outside school, the unstable emotional condition of adolescents, and the uneven implementation of humanitarian values. This study concludes that the implementation of humanitarian values in the context of digital ethics in vocational schools requires a consistent and collaborative approach between schools and families. Strengthening digital literacy combined with Pancasila-based character education is the key to shaping students' civilized and dignified digital behavior.

Keywords: Humanitarian Values, Digital Ethics, Digital Ethics Violations, Vocational High School Students, Civic and Pancasila Education

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan serius bagi generasi muda, khususnya dalam hal perilaku digital. Pelanggaran etika digital seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan penyebaran konten negatif semakin meningkat, sehingga menuntut adanya respons yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai kemanusiaan dalam menyikapi pelanggaran etika digital serta mengidentifikasi kendala dan upaya sekolah. Metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga, guru PPKn, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMKN 2 Boyolangu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan (1) siswa telah memperlihatkan sejumlah indikator implementasi nilai kemanusiaan seperti sikap saling membantu, toleransi antar teman sebaya, serta penggunaan bahasa yang relatif sopan, Namun, respons aktif siswa terhadap pelanggaran etika digital seperti menolak perilaku tidak etis di ruang digital masih belum optimal. (2) Sekolah telah melakukan upaya penguatan melalui pembelajaran PPKn, dan pembinaan karakter siswa. Adapun kendala utama yang dihadapi mencakup pengaruh lingkungan digital yang sulit dikontrol di luar sekolah, labilnya kondisi emosional remaja, serta belum meratanya penerapan nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan dalam konteks etika digital di lingkungan SMK memerlukan pendekatan yang konsisten, kolaboratif antara sekolah, dan keluarga. Penguatan literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kunci dalam membentuk perilaku digital siswa yang beradab dan bermartabat.

Kata Kunci: Nilai Kemanusiaan, Etika Digital, Pelanggaran Etika Digital, Siswa SMK, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan teknologi digital (Namira & Iskandar, 2025).

Penggunaan teknologi digital tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Etika digital merupakan pedoman perilaku dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab (Terttiaavini & Saputra, 2022).

Etika digital menjadi penting dalam dunia pendidikan karena peserta didik termasuk generasi digital native yang terbiasa menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial (Rohaini et al., 2024). Pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai kesadaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam penggunaan media digital (Faradila & Iskandar, 2025).

Dalam konteks Indonesia, perilaku digital juga diatur melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang telah diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024. Regulasi tersebut bertujuan menciptakan ruang digital yang aman dan tertib serta melindungi masyarakat dari penyebaran konten negatif dan ujaran kebencian (Tumanggor & Sazali, 2025).

Pembahasan mengenai etika digital berkaitan erat dengan nilai kemanusiaan sebagai dasar moral dalam kehidupan bermasyarakat (Namira & Iskandar, 2025). Nilai kemanusiaan dalam Pancasila, khususnya sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, menekankan

pentingnya penghormatan terhadap hak dan martabat manusia (Safina et al., 2025). Selain itu, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang wajib dihormati (Laia et al., 2024).

Penguatan nilai kemanusiaan di ruang digital selaras dengan konsep 4 Pilar Literasi Digital yang meliputi Cakap Digital, Aman Digital, Budaya Digital, dan Etika Digital (Ulum & Imawan, 2025). Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Safina et al., 2025). Pembelajaran PPKn juga membantu peserta didik memahami penggunaan media sosial secara bertanggung jawab (Alhudawi & Sitepu, 2025). Selain itu, pembelajaran PPKn berperan dalam membangun kesadaran etis peserta didik di era digital (Supriyatno et al., 2024).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai pelanggaran

etika digital di kalangan pelajar. Fenomena seperti ujaran kebencian dan *cyberbullying* semakin meningkat di media sosial (Farwati et al., 2023). Pelanggaran etika digital di kalangan pelajar juga masih tergolong tinggi. Data APJII menunjukkan bahwa pelajar SMP dan SMA termasuk kelompok yang rentan mengalami maupun melakukan pelanggaran etika digital. Penelitian di Sumatra Utara menunjukkan adanya peningkatan kasus *cyberbullying* pada siswa SMK akibat rendahnya kesadaran etika digital (Saragih et al., 2025).

Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar SMA pernah terpapar perilaku tidak etis di media sosial seperti komentar ofensif dan *cyberbullying* (Nasution et al., 2025). Fenomena serupa juga ditemukan di Kabupaten Tulungagung. Data Dinas KB-PPPA Tulungagung menunjukkan bahwa kasus *bullying* masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh rendahnya etika serta moral dalam interaksi sosial (Mutlaul Ngainul, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya penggunaan teknologi digital berpotensi meningkatkan

pelanggaran etika digital di kalangan remaja.

Dalam konteks sekolah menengah kejuruan, fenomena tersebut juga ditemukan di SMKN 2 Boyolangu. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan adanya pelanggaran etika digital yang memengaruhi hubungan sosial siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Beberapa siswa terlihat lebih tertutup dan muncul kelompok-kelompok kecil dalam lingkungan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran etika digital tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi iklim sosial di sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pelanggaran etika digital di kalangan pelajar. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan internalisasi nilai Pancasila menjadi penyebab krisis etika digital pada remaja (Az-zahra et al., 2025). Penelitian lain menegaskan pentingnya pendidikan nilai Pancasila dalam membangun kesadaran etis peserta didik (Nurrohmah & Rahayu, 2025). Selain itu, integrasi pendidikan etika digital dan literasi digital juga diperlukan untuk mencegah perilaku

negatif di media social (Shovmayanti & Ardiansyah, 2025). Namun, penelitian terkait implementasi nilai kemanusiaan berdasarkan sila kedua Pancasila dalam menyikapi pelanggaran etika digital di SMK masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai kemanusiaan dalam menyikapi pelanggaran etika digital pada siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMKN 2 Boyolangu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai kemanusiaan siswa dalam menyikapi pelanggaran etika digital serta mengidentifikasi kendala dan upaya sekolah dalam menanamkan nilai kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter dan etika digital berbasis nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek

penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara mendalam dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dan bahasa (Flantika et al., 2022). Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan implementasi nilai kemanusiaan dalam menyikapi pelanggaran etika digital di lingkungan sekolah secara mendalam dan sesuai kondisi nyata di lapangan (Tohirin, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Boyolangu yang berlokasi di Jl. Ki Mangunsarkoro VI/1, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung pada bulan Maret sampai Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi nilai kemanusiaan dalam menyikapi pelanggaran etika digital pada siswa. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian

(Ratnaningtyas et al., 2023). Informan penelitian terdiri atas 5 siswa kelas X AKL 2, guru PPKn, wali kelas, dan guru BK. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan media digital dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan dengan mengamati perilaku siswa terkait sikap empati, interaksi sosial, dan penggunaan media digital di lingkungan sekolah (Skinner, 2014). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada siswa, guru PPKn, wali kelas, dan guru BK untuk memperoleh informasi mengenai implementasi nilai kemanusiaan, kendala, dan upaya sekolah dalam menanamkan etika digital. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa

tata tertib sekolah, modul ajar PPKn, program pembinaan karakter, serta dokumen lain yang relevan (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saleh, 2023). Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dikondensasi dengan memilih serta memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, lalu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diverifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh data yang valid.

Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang disampaikan. Selain itu, penelitian juga memperhatikan aspek dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas X AKL 2 SMKN 2 Boyolangu, implementasi nilai kemanusiaan pada siswa sudah mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan media digital. Secara umum, hubungan sosial antarsiswa berada dalam kondisi yang cukup baik. Siswa mampu membaur dan berinteraksi tanpa adanya konflik terbuka yang menonjol, meskipun masih terdapat beberapa kelompok pertemanan atau circle di dalam kelas. Dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah, siswa menunjukkan sikap saling membantu

ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari cenderung sopan dan tidak mengarah pada tindakan menghina secara langsung. Siswa juga menunjukkan sikap menghargai ketika guru maupun teman menyampaikan pendapat di kelas. Selama observasi berlangsung, tidak ditemukan tindakan perundungan verbal maupun fisik secara langsung di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan berupa sikap menghargai, toleransi, empati, dan kepedulian sosial telah mulai tumbuh dalam kehidupan siswa kelas X AKL 2.

Meskipun demikian, implementasi nilai kemanusiaan dalam konteks ruang digital belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa masih cenderung pasif ketika menyaksikan pelanggaran etika digital yang dilakukan oleh teman sebaya. Siswa lebih memilih tidak ikut campur dibandingkan memberikan teguran atau mengingatkan secara langsung.

Beberapa bentuk pelanggaran etika digital yang ditemukan di lingkungan kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga antara lain komentar menyindir di media sosial, unggahan yang disalahartikan, serta kesalahpahaman dalam grup kelas akibat komunikasi teks yang tidak disertai ekspresi secara langsung. Sebagian besar kasus tersebut tidak bermula dari niat buruk, melainkan dari candaan atau komentar spontan yang kemudian menimbulkan rasa tersinggung pada pihak lain. Dalam beberapa situasi, hubungan pertemanan sempat menjadi kurang nyaman akibat unggahan atau komentar di media sosial yang dianggap menyinggung. Selain itu, pengaruh media sosial juga membuat sebagian siswa mudah terbawa suasana negatif dalam pergaulan digital.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan kepada siswa. Guru PPKn secara aktif menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan pentingnya memperlakukan orang lain secara baik, baik di dunia nyata maupun di

ruang digital. Guru menggunakan pendekatan reflektif dengan mengajak siswa membayangkan posisi orang lain sebelum bertindak atau berkomentar di media sosial. Guru juga melakukan pemantauan terhadap aktivitas digital siswa melalui media sosial dan memberikan teguran secara personal melalui *Direct Message* (DM) apabila ditemukan unggahan yang dianggap kurang pantas. Pendekatan tersebut dipilih agar siswa tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Wali kelas dan guru BK juga melakukan pembinaan secara rutin melalui pendekatan personal, mediasi konflik, dan penguatan sikap empati terhadap sesama siswa. Selain itu, sekolah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gadget di kelas dan memberikan sosialisasi mengenai etika bermedia sosial kepada siswa.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Tata tertib sekolah menunjukkan adanya aturan mengenai penggunaan telepon genggam dan kewajiban menjaga sopan santun, baik secara langsung maupun melalui media digital. Modul ajar Pendidikan Pancasila juga memuat materi tentang nilai

kemanusiaan, toleransi, hak asasi manusia, serta tanggung jawab sosial di era digital. Dokumentasi kegiatan sosialisasi etika digital menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun kesadaran siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Selain itu, suasana pembelajaran di kelas memperlihatkan adanya interaksi yang aktif dan kerja sama antarsiswa selama proses diskusi berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, sekolah masih menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasikan nilai kemanusiaan terkait pelanggaran etika digital siswa. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas digital siswa di luar lingkungan sekolah. Guru hanya dapat memantau perilaku siswa selama berada di sekolah, sedangkan aktivitas media sosial di luar jam pembelajaran berada di luar jangkauan pengawasan sekolah. Selain itu, karakter siswa yang masih berada pada usia remaja menyebabkan mereka cenderung mudah terbawa emosi, spontan dalam berkomentar, dan belum sepenuhnya matang dalam berkomunikasi di ruang digital. Perkembangan media sosial

yang sangat cepat juga membuat perilaku digital siswa sulit dikontrol secara menyeluruh. Kendala lainnya adalah belum adanya program pendidikan etika digital yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin sepanjang tahun ajaran. Materi etika digital selama ini masih terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan umum sekolah.

Meskipun demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai kemanusiaan dan meminimalkan pelanggaran etika digital siswa. Sekolah melaksanakan pembinaan rutin setiap Kamis pagi melalui program wali kelas yang berisi penguatan karakter dan kedisiplinan penggunaan media digital. Guru BK dan wali kelas juga menerapkan pendekatan personal yang lebih manusiawi dalam menangani konflik siswa, yaitu dengan mendengarkan kedua belah pihak secara terpisah sebelum mempertemukan mereka. Pendekatan reflektif juga digunakan guru untuk menumbuhkan empati siswa dengan mengajak mereka memahami perasaan pihak yang menjadi korban sindiran atau

pengucilan. Selain itu, sekolah melaksanakan sosialisasi etika digital melalui kegiatan MPLS dan pembinaan siswa agar lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Kebijakan pembatasan penggunaan gadget di kelas juga diterapkan untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap perangkat digital dan memperkuat interaksi sosial secara langsung. Sekolah juga berupaya membangun kesepakatan bersama dengan siswa terkait penggunaan media sosial sebagai bentuk pembentukan kesadaran dan tanggung jawab digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai kemanusiaan pada siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMKN 2 Boyolangu telah mulai berkembang, meskipun masih memerlukan penguatan, terutama dalam konteks etika digital. Kondisi hubungan sosial siswa yang cukup kondusif menunjukkan adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Pramono et al., 2022) yang menjelaskan bahwa nilai

kemanusiaan tercermin melalui indikator kebenaran, kebajikan, kedamaian, dan kasih sayang. Indikator kedamaian tampak dari kondisi kelas yang relatif harmonis tanpa konflik terbuka, sedangkan indikator kasih sayang terlihat dari sikap saling membantu antarsiswa. Sikap siswa yang mampu menyelesaikan konflik secara damai melalui komunikasi langsung juga mendukung pandangan (Arda, 2024) bahwa peserta didik yang telah menginternalisasi nilai kemanusiaan akan mampu menghargai teman sebaya dan menyelesaikan konflik secara baik.

Namun demikian, implementasi nilai kemanusiaan dalam ruang digital belum sepenuhnya kuat. Sikap pasif siswa ketika menyaksikan pelanggaran etika digital menunjukkan bahwa kesadaran kolektif untuk saling mengingatkan masih rendah. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori tekanan teman sebaya yang dikemukakan oleh (Fitria & Toga, 2023), bahwa remaja cenderung mengikuti pola perilaku kelompok agar tetap diterima secara sosial. Hal yang sama ditegaskan oleh (Kasma, 2025) bahwa tekanan

kelompok membuat siswa enggan menegur teman yang melakukan perilaku menyimpang meskipun mereka memahami bahwa tindakan tersebut kurang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan pada siswa masih lebih dominan pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam keberanian bertindak di ruang digital.

Bentuk pelanggaran etika digital yang ditemukan dalam penelitian ini berupa komentar menyindir, kesalahpahaman unggahan, dan komunikasi yang menyinggung perasaan teman termasuk dalam kategori *cyberbullying* ringan dan pelanggaran privasi. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Gunawan et al., 2025) yang menyebutkan bahwa *cyberbullying* dan pelanggaran privasi merupakan bentuk pelanggaran etika digital yang paling sering muncul di kalangan pelajar. Meskipun sebagian besar kasus bermula dari candaan, dampaknya tetap dapat memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan sosial siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Anjani, 2024) bahwa *cyberbullying* dapat menimbulkan tekanan

emosional meskipun dilakukan dalam bentuk candaan. Rendahnya kesadaran terhadap dampak komentar digital juga menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip *awareness* dan *responsibility* sebagaimana dikemukakan oleh (Kusumastuti et al., 2021).

Pelanggaran etika digital yang terjadi di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada dasarnya lebih dipengaruhi oleh ketidakmatangan komunikasi digital dibandingkan niat buruk siswa. Komunikasi berbasis teks menyebabkan pesan mudah disalahartikan karena tidak disertai ekspresi wajah maupun nada bicara. Temuan ini mendukung pandangan (Marweny et al., 2024) bahwa pelanggaran etika digital sering muncul akibat rendahnya tanggung jawab digital dan kurangnya kesadaran terhadap konsekuensi sosial di ruang digital. Selain itu, karakteristik perkembangan remaja yang masih berada pada tahap pencarian identitas juga membuat siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan dan media sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan (Simanjuntak et al., 2025)

bahwa kematangan emosional remaja masih berkembang sehingga mereka rentan melakukan tindakan spontan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Berbagai upaya yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa implementasi nilai kemanusiaan telah diarahkan melalui pendekatan yang cukup humanis dan kontekstual. Pendekatan refleksi moral yang diterapkan guru PPKn melalui pertanyaan “kalau kamu berada di posisi itu, kamu nyaman tidak?” merupakan bentuk pengembangan empati siswa yang sesuai dengan pandangan (Agustiani, 2025) mengenai pentingnya penanaman empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam implementasi sila kedua Pancasila. Keenam langkah konkret yang dilakukan Guru PPKn, mulai dari keteladanan, pembiasaan sikap positif, pembelajaran berbasis kasus nyata, penciptaan budaya sekolah, pendekatan reflektif, hingga komunikasi personal melalui media sosial, juga selaras dengan konsep implementasi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Andrias et al., 2023).

Pendekatan personal guru melalui DM media sosial menunjukkan bentuk implementasi nilai kemanusiaan yang menghargai martabat siswa. Teguran dilakukan tanpa mempermalukan siswa di depan umum sehingga siswa lebih mudah menerima masukan dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (Agustiani, 2025) bahwa nilai kemanusiaan mencakup penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Selain itu, pembinaan rutin, sosialisasi etika digital, dan pembatasan penggunaan gadget menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membangun budaya digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Temuan ini mendukung pandangan (Adetia et al., 2024) bahwa budaya sekolah yang terintegrasi dengan nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk perilaku digital siswa yang beretika.

Secara keseluruhan, implementasi nilai kemanusiaan pada siswa kelas X AKL 2 SMKN 2 Boyolangu berada pada tahap berkembang. Siswa telah menunjukkan nilai dasar berupa sikap

saling menghargai, toleransi, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Akan tetapi, kesadaran kolektif dalam menyikapi pelanggaran etika digital masih perlu diperkuat melalui pembinaan yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Kondisi ini wajar mengingat siswa masih berada pada fase remaja awal yang sedang mengalami proses adaptasi sosial dan pembentukan identitas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Wisudahningsih et al., 2025), masa remaja merupakan periode perkembangan yang membutuhkan pendampingan dan lingkungan yang konsisten agar nilai moral dan kemanusiaan dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 2 Boyolangu, implementasi nilai kemanusiaan pada siswa kelas X AKL 2 sudah mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun dalam penggunaan media digital. Siswa pada umumnya telah menunjukkan sikap saling

menghargai, mampu membaur dengan teman sebaya, serta memiliki kepedulian sosial terhadap teman yang mengalami kesulitan. Namun demikian, implementasi nilai kemanusiaan dalam ruang digital belum sepenuhnya optimal. Bentuk pelanggaran etika digital yang ditemukan berupa komentar menyindir di media sosial, kesalahpahaman pesan dalam grup kelas, serta unggahan yang disalahartikan oleh teman lain. Pelanggaran tersebut umumnya tidak dilatarbelakangi niat buruk, melainkan akibat ketidakmatangan komunikasi digital siswa dan kurangnya kesadaran terhadap dampak dari komunikasi di media sosial. Selain itu, siswa juga masih cenderung pasif ketika melihat pelanggaran etika digital terjadi dan belum sepenuhnya berani saling mengingatkan antar teman.

Guru PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan melalui keteladanan, pembiasaan sikap positif, pembelajaran berbasis kasus nyata, pendekatan refleksi moral, serta komunikasi personal dengan siswa. Pendekatan yang dilakukan guru

secara humanis dan tidak memperlakukan siswa terbukti membuat siswa lebih mudah menerima arahan dan memperbaiki perilaku mereka. Sekolah juga telah berupaya menanamkan etika digital melalui sosialisasi, pembinaan rutin, pembatasan penggunaan gadget di kelas, serta pengembangan kesepakatan bersama terkait penggunaan media sosial.

Dalam pelaksanaannya, sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pengawasan aktivitas digital siswa di luar lingkungan sekolah, ketidakmatangan komunikasi digital siswa, serta belum adanya program etika digital yang terstruktur secara khusus dan berkelanjutan. Selain itu, karakteristik generasi digital yang tumbuh bersama teknologi juga menuntut pendekatan pembinaan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan remaja saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan etika digital yang lebih terstruktur, kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua, serta pembiasaan nilai kemanusiaan yang dilakukan secara konsisten agar siswa mampu menerapkan sikap saling menghargai,

empati, dan tanggung jawab tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan digital sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Agustiani, R. (2025). Menumbuhkan Nilai Kemanusiaan untuk Mencegah Bullying Melalui Penerapan Sila Kedua Pancasila. *Lentera Ilmu*, 2(1), 111–119. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.83>
- Alhudawi, U., & Sitepu, E. B. (2025). *Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital siswa 1*. 14(1), 1–8.
- Andrias, Tanaka, A., & Refariza, E. (2023). *Konsep & Model Pembelajaran Karakter*.
- Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *STAATSRECHT Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 1–28.
- Arda, D. A. (2024). Implementasi Nilai Kemanusiaan Pada Siswa di SD Muhammadiyah 12 Medan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 59–63. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v6i2.5074>
- Az-zahra, F., Lumbanbatu, R. B., Siburuan, T. D. N., & Triya, A.

- (2025). *Kewarganegaraan Digital dan Tantangan Etika Bermedia Sosial di Era Disrupsi Informasi*. 9, 327–338.
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). *ETIKA BERMEDIA SOSIAL: LITERASI DIGITAL SEBAGAI BEKAL ANAK*. 2(4), 198–209.
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran Kebencian Dan Perundungan di Dunia Maya: Tantangan Etika dalam Ruang Digital Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 213–225.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001>
- Fitria, Y., & Toga, E. (2023). Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 100–106.
<https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1128>
- Flantika, F. R., Ambarwati, K., & Maharani, A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Number March).
- Gunawan, F. N., Zahra, N. I., & Hanani, S. (2025). INTEGRASI HUKUM DAN ETIKA DIGITAL: KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU NETIZEN DI MEDIA SOSIAL. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16.
- Kasma, U. (2025). *Penerapan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial bagi Siswa SMA di Era Society 5.0*. (September), 682–687.
- Laia, T. K., Darma, M., Elyani, Sitepu, K., & Hajatina. (2024). Penerapan Hak Asasi Manusia Menurut Uu Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. *Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16067–16075. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Marweny, E., Wahyuni, S., Fauzi, E., Gustafianof, Yufiandra, D., Somaliagustina, Citra, H., Harniwati, Syafwar, R., Utami, R., Nopaluwis, Agustian, T., Mardhatillah, A., & Nanval, A. (2024). *Membangun Etika dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Menengah Atas Untuk Menghindari Tindak Pidana Cyber (Hoaks, Ujaran Kebencian, Pencemaran Nama Baik)*. 03(01), 46–55.
- Mutlail Ngainul, A. (2023). *Belasan Kasus Bullying di Tulungagung, Dinas KB PPPA: Ada Dua Hal Pemicu Utama pada Anak*. Radar Tulungagung.
https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/763213050/belasan-kasus-bullying-di-tulungagung-dinas-kb-pppa-ada-dua-hal-pemicu-utama-pada-anak?utm_source=chatgpt.com#google_vignette
- Namira, D. E., & Iskandar, R. (2025). *LITERASI DIGITAL DAN PERADABAN: MENGGALI NILAI*. 2(6), 264–268.
- Nasution, D. M., Elzenia, A. D., Salfira, B., Musryid, E., Putri, N. A., Jefita, N. S., Athifa, N., Tahmi, T., Yuliana, & Hambali. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Media Sosial: Pada Kalangan Pelajar SMA. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 3(2), 1090–1103.
<https://doi.org/10.51903/8fkfb520>
- Nurrohmah, A., & Rahayu, D. A. (2025). Analisis moralitas dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era disrupsi digital. *Jurnal Media Informatika*, 6(1), 2179–2185.

- <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/6400>
- Pramono, E., Lamirin, Ismoyo, T., & Sutawan, K. (2022). Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(1), 9–20.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Rohaini, E., Andrianti, A., & Aryani, L. (2024). *LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERDIGITAL BAGI SISWA SISWI SMA NEGERI 13 KOTA JAMBI*. 3(1), 108–114.
- Safina, W., Rambe, A. U. C., Maulida, H. A., Lubis, A. P. I., & Amran, M. (2025). Pancasila Sebagai Norma Dalam Dasar Sistem Hukum Indonesia. *Jurnal Moralita : Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 28–35. <https://doi.org/10.36985/wm42a584>
- Saleh, S. (2023). *MENGENAL PENELITIAN KUALITATIF Panduan bagi Peneliti Pemula*. Agma.
- Saragih, R. B., Siringo-ringo, M. B., Napitupulu, C. A., Silaban, P. N., & Aritong, U. (2025). Peningkatan Kesadaran Etika Digital dan Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Siswa SMK Satria Nusantara Binjai Renita. *ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 342–350.
- Shovmayanti, N. A., & Ardiansyah. (2025). *Integrasi Netiquette Dan Resiliensi Digital Sebagai*. 9(1), 94–109.
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., & Hutapea, F. C. (2025). Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial dan Moral pada Masa Remaja dan Dewasa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2, 159–167. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar>
- Skinner, B. F. (2014). *Science and Human Behavior*. B. F. Skinner Foundation.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN R&D*.
- Supriyatno, M. J., Nugroho, R. A. R., Pasha, Z. M., Siregar, S. A., & Kembara, M. D. (2024). *PENGARUH NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP ETIKA BERSOSIAL DI ERA DIGITAL*. (1), 65–69.
- Tertiaavini, & Saputra, T. S. (2022). *LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERDIGITAL yaitu penyebaran hoax , cyberbullying , body shaming , pelanggaran Hak*. 6(3), 2155–2165.
- Tohirin. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.pdf. In *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 274).
- Tumanggor, T., & Sazali, H. (2025). Etika Regulasi dan Kebijakan Media Digital: Meningkatkan Kesadaran Publik di Era Informasi. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(3), 1657–1669. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1565>
- Ulum, Z., & Imawan, D. H. (2025). *Human Rights in Law No . 39 of 1999 from the Perspective of Yusuf Qardhawi ' s Maqāṣid al - Syarī ' ah Hak Asasi Manusia dalam UU No . 39 Tahun 1999 Perspektif Maqāṣid al - Syarī ' ah*

Yusuf Qardhawi. 6(2).
Wisudahningsih, E. T., Aminudin, M,
H., & Ramadhani, I. (2025).
Tahapan Perkembangan
Remaja: Perspektif Psikologis
dan Implikasi Pendidikan.
IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam,
3(4), 1204–1222.